

Penerapan Perilaku Bijak Berplastik Sebagai Representasi Pendidikan Lingkungan Berbasis Ecopedagogy

Muhammad Diwanul Mujahidin^{1)*} Ali Imron²⁾

1), 2) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Diterima: 06 Juni 2022

Direvisi: 30 September 2022

Dipublikasikan: 03 Oktober 2022

Abstrak

Permasalahan sampah masih menjadi permasalahan yang sangat krusial untuk diselesaikan. Pendidikan merupakan salah satu media untuk mengatasi permasalahan sampah, terutama dalam penerapan perilaku bijak berplastik melalui pendidikan lingkungan. Penelitian bertujuan mendeskripsikan perilaku bijak berplastik mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif survei dengan melibatkan 49 mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dan luar Universitas Negeri Surabaya dengan dukungan analisis beberapa literatur review yang relevan dengan topik yang dibahas. Teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner melalui google form yang meliputi pertanyaan terkait aspek pengetahuan, perilaku dan keterampilan tentang perilaku bijak berplastik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek pengetahuan, perilaku dan keterampilan mahasiswa tentang bijak berplastik masih belum mengarah kepada perubahan perilaku serta keterampilan mahasiswa untuk mengelola dan menunjukkan sikap bijak berplastik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pendidikan lingkungan melalui Pendidikan IPS untuk meningkatkan ecoliterasi dan pembiasaan dalam melaksanakan perilaku bijak berplastik pada setiap individu mahasiswa. Perilaku bijak berplastik dan endidikan lingkungan masih belum dilakukan secara maksimal.

Kata Kunci: Perilaku Bijak Berplastik, Pendidikan Lingkungan, Ecopedagogy

Abstract

The waste problem is still a very crucial problem to be solved. Education is one of the media to overcome the waste problem, especially in the application of plastic wise behavior through environmental education. This study aims to describe the wise behavior of students with plastic. This study uses a quantitative survey approach involving 49 students of the State University of Surabaya and outside the State University of Surabaya with the support of analysis of several literature reviews that are relevant to the topics discussed. The data collection technique was in the form of distributing questionnaires through google form which included questions related to aspects of knowledge, behavior and skills regarding wise behavior with plastic. The results showed that from the aspect of knowledge, behavior and skills of students about plastic wisdom, it still did not lead to changes in student behavior and skills to manage and show plastic wise attitudes. Therefore, it is necessary to support environmental education through social studies education to increase ecoliteracy and habituation in carrying out wise plastic behavior for each individual student. Wise behavior on plastic and environmental education have not been carried out optimally.

Keywords: Plastic Wise Behavior, Environmental Education, Ecopedagogy

How to Cite: Mujahidin, M.D., Imron, A (2022). Penerapan Perilaku Bijak Berplastik Sebagai Representasi Pendidikan Lingkungan Berbasis Ecopedagogy. Social Science Educational Research, Vol (No): halaman.

PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu aspek yang dikembangkan dalam pendidikan IPS sebagai bentuk dan representasi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dimana salah satu aspek nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan adalah nilai karakter cinta lingkungan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menginternalisasi nilai karakter cinta lingkungan terutama bagi mahasiswa calon guru.

*Corresponding author:

E-mail: diwa.mujahidin@gmail.com

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Pendidikan merupakan aspek yang sangat krusial dalam mengembangkan karakter cinta lingkungan sejak dini, karena pendidikan lingkungan memiliki tujuan mengasah kepekaan terhadap lingkungan dan alam sekitar yang berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari. Dalam pendidikan lingkungan semua peserta didik memang diarahkan ke dalam pembiasaan untuk membangun sebuah kesadaran ekologis yang mengarah kepada perubahan perilaku peserta didik (Yunansah, 2017).

Isu lingkungan seharusnya mendapat perhatian khusus dalam pendidikan, terutama di-era seperti sekarang ini berbagai dampak lingkungan sering muncul mulai dari pengelolaan sampah yang kurang tepat, pengelolaan air yang kurang diperhatikan bahkan aspek pembiasaan untuk bijak dalam menggunakan plastik juga harus dilakukan terutama bagi sivitas akademika yang akan berpengaruh terhadap kesimbangan alam, hal inilah yang membuat relitas dan pendidikan berwawasan lingkungan hidup perlu untuk diajarkan di setiap kegiatan agar tidak sampai terjadi krisis lingkungan, sehingga aspek pendidikan lingkungan menjadi usaha sadar untuk membiasakan peserta didik dan umumnya warga negara Indonesia untuk terbiasa menjaga perilaku mencintai lingkungan dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang telah dianugerahkan kepada manusia (Azkiah, 2021).

Pendidikan lingkungan terutama dalam aspek implementasi pembelajaran IPS tidak hanya sampai pada transfer of knowledge saja, namun dalam implementasinya pendidikan lingkungan diarahkan kepada transfer of value yang berkembang ke arah peningkatan perilaku yang baik terhadap peserta didik, masyarakat sebagai upaya membentuk karakter good citizenship (Muhamimin, 2015).

Dalam mengimplementasikan pendidikan yang memiliki wawasan lingkungan, dalam penelitian yang dilakukan (Azkiah, 2021), pendidikan lingkungan dapat dilakukan dengan strategi ekslusif, dimana aspek nilai-nilai lokal diintegrasikan dalam kurikulum yang berwawasan lingkungan, selain itu penguatan makna lingkungan secara religius juga harus digalakkan dalam pelaksanaan penerapan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam penelitian lain yang telah dilakukan oleh (Kariadi, 2019) yang menggunakan hukum adat awik-awik masyarakat Daerah Nusa Tenggara dan Bali, peraturan lokal setempat digunakan untuk mengatur wilayah adat, desa adat, serta sanksi terhadap perusakan lingkungan (Kariadi, 2019). Sehingga ketika diintegrasikan dengan pendidikan IPS perlu adanya perkembangan secara intensif dan komprehensif yaitu pendekatan ekopedagogi, pendekatan ecopedagogy merupakan sebuah pendekatan yang berupaya menjadikan manusia sebagai makhluk yang bijaksana terutama ditengah masyarakat yang heterogen dan multidimensional dalam duang dan waktu.

Pendekatan ecopedagogy juga diarahkan kepada upaya dalam membangun kepekaan peserta didik (melek lingkungan) serta membangun pengetahuan serta perilaku yang selaras dengan pelestaria dan aspek pengembangan karakter cinta lingkungan (Yunansah, 2017) menambahkan bahwa berbagai fenomena karakter abai terhadap lingkungan mulai ditujukan dalam aktivitas peserta didik mulai dari membuang sampah sembarangan, beralihnya toilet menjadi tempat pembuangan tisu dan aksi vandalisme, serta berserakannya sampah plastik di jalan-jalan dekat sekolah, hal ini tentu menunjukkan perilaku yang kurang etis sebagai kaum terpelajar, sehingga perlu adanya pengawatan karakter cinta lingkungan.

Ecopedagogy merupakan gerakan yang membangun kesadaran, pemahaman, dan keterampilan hidup seimbang dengan alam dan berupaya melestarikannya dan berupaya membangun karakter mandiri, cinta lingkungan dan dapat memanfaatkan alam sebagai sumber belajar mereka (Gadotti, 2008). Istilah ecopedagogy diidentikkan dengan upaya membangun literasi mengenai aspek lingkungan dengan cara membangun kesadaran lingkungan atau melek lingkungan, jika kita telah sadar lingkungan maka dengan sendirinya aspek tanggung jawab kita untuk merawat, menjaga dan melestarikan lingkungan pun muncul, hal ini diperkuat oleh pendapat (Turner, 2011) yang mengungkapkan "tujuan daripada pendidikan lingkungan yang berbasis ecopedagogy akan membantu dalam membangkitkan nilai-nilai lingkungan, sikap kesadaran terhadap

lingkungan dan meningkatkan pemahaman holistik (pemahaman secara menyeluruh) peserta didik mengenai aspek lingkungan". Hal tersebut dipertegas ulang dengan pendapat (Gadotti, 2008) yang mengungkapkan "tujuan dasar dari penerapan pendekatan ecopedaogy adalah perlindungan terhadap ekologi alam, dampak manusia terhadap alam yang disebabkan pengaruh ekologi sosial, pengaruh peradaban sosial-ekonomi, komposisi budaya ekologi yang terintegrasi pada rasa menjaga terhadap alam, manusia dan keberanekaragaman hayati"

Pendidikan lingkungan merupakan suatu usaha sadar untuk membangun aspek pendidikan yang berkelanjutan, beberapa prinsip pendidikan yang berkelanjutan telah dijelaskan dalam Deklarasi Bonn (2009) bahwa pendidikan berkelanjutan diuraikan dalam hal sebagai berikut: 1) pendidikan berkelanjutan sangat perlu mendapatkan prioritas guna mencapai suatu pola hidup yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, 2) pendidikan berkelanjutan memperbaikkan pendidikan yang berkualitas dan berlaku untuk semua orang dengan merespon fenomena dan kejadian yang berkembang dimasa sekarang dan berimplikasi pada masa yang akan datang, 3) pendidikan yang berkelanjutan membantu masyarakat dalam mengatasi berbagai isu terkait permasalahan lingkungan (ketersediaan air bersih, krisis iklim) yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal, 4) pendidikan yang berkelanjutan membangun kesesuaian dan keseimbangan arah sistem pendidikan dan menyeluruh ke semua sektor yang berpengaruh dalam sistem pendidikan, 5) pendidikan yang berkelanjutan merupakan pemberian kesesuaian antara arah sistem pendidikan yang berimplikasi pada pembelajaran sepanjang masa, 6) pendidikan keberlanjutan juga penting untuk membangun nilai-nilai karakter keadilan, kesetaraan, kepedulian, integritas, tanggung jawab, kejujuran, demokrasi, perlindungan dan pelestarian lingkungan, 7) pendidikan keberlanjutan juga berbasis pada pendekatan kritis berpikir kreatif, inovatif dan jangka panjang mengenai aspek yang berdampak di kemudian hari, 8) pendidikan berkarakter juga menyediakan beberapa keterampilan untuk menemukan solusi permasalahan dari suatu ilmu pengetahuan yang memiliki pembaharuan ide, praktik dan pengembangan teknologi (Surata, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kuantitatif survey dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket open ended. Pada penelitian kali ini, peneliti melibatkan 49 orang mahasiswa yang berasal dari Universitas Negeri Surabaya dan luar Universitas Negeri Surabaya dengan fokus penelitian yaitu sikap bijak berplastik sebagai sebuah representasi dalam pendidikan lingkungan berbasis ecopedagogy. Kuesioner yang dibagikan berupa pertanyaan mengenai pengetahuan tentang sampah plastik melalui google form. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik sederhana menggunakan persentase terhadap jawaban yang telah dikumpulkan dalam kuisioner atau angket yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Presepsi mahasiswa terkait pengetahuan mengenai jenis sampah dan plastik

Tabel 1

Pengetahuan tentang jenis sampah dan karakteristiknya seperti kertas, plastik, kaca, logam, karet, B3

| Alternatif Jawaban | Jumlah Pemilih | Persentase |
|--------------------|----------------|------------|
| Ya | 45 | 91,8% |
| Tidak | 4 | 8,2% |

| | | |
|--------|----|------|
| Jumlah | 49 | 100% |
|--------|----|------|

Dari tabel 1 menunjukkan hasil bahwa dalam segi pengetahuan, sebesar 91,8% atau 45 orang mahasiswa memiliki pengetahuan terkait jenis sampah serta karakteristiknya, dan sebesar 4 mahasiswa atau 8,2% dari total responden tidak mengetahui jenis dan karakteristik sampah yang berada dalam lingkungannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam aspek pengetahuan terkait jenis dan karakteristik sampah cenderung tinggi, hal ini dipengaruhi tingkat literasi mahasiswa yang tinggi dan proses sosialisasi terhadap lingkungan juga sangat tinggi, hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif bloom yang menekankan pada aspek intelektual, pengetahuan dan kemampuan dalam berpikir memecahkan masalah yang ada dilingkungan sekitar dengan mengetahui berbagai jenis sampah dan karakteristiknya.

Dalam sebuah proses interaksi sosial dalam masyarakat, tentu terdapat sebuah pembelajaran yang disebut dalam sosiologi sebagai sebuah kegiatan sosialisasi, sosialisasi menudut pandangan bloom adalah termasuk aspek memperdalam kemampuan dalam melakukan konstruksi pemikiran yang berada diranah Cognitive Domain, sehingga perlu adanya proses sosialisasi untuk menerapkan suatu perilaku, terutama dalam penelitian ini adalah perilaku bijak berplastik.

Dari hasil temuan (Akbar, 2021) terkait nilai pengetahuan ternyata dapat terbentuk melalui pendidikan yang berawal dari pemahaman dalam diri sendiri, namun juga terhadap lingkungan sosial yang ada di sekitar dunia pendidikan, sehingga peningkatan pengetahuan tidak hanya dilakukan dalam pendidikan formal saja, namun dalam pendidikan non formal juga dapat memperoleh pengetahuan mengenai jenis sampah dan plastik.

Salah satu upaya dalam mebangun paradigma ecopedagogy dengan penerapan perilaku bijak berplastik dalam pembelajaran, peran pendidikan IPS salah satunya melakukannya secara interdisipliner dengan memasukkan isu-isu lingkungan kedalam tema pembelajaran yang menarik dan kontekstual, selain itu pengembangan dengan monodisipliner juga penting dilakukan dengan cara mengembangkan secara khusus dan mendalam terhadap kajian-kajian IPS dan ilmu-ilmu sosial yang mengarah kepada pelestarian lingkungan hidup, salah satu kajian IPS yang membahas secara khusus dan mendalam perihal pelestarian lingkungan adalah pendidikan lingkungan. Dalam penelitian (Manik, 2020) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan lingkungan adalah: 1) sebagai langkah awareness atau membangun kesadaran peserta didik dalam meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan secara menyeluruh, 2) sebagai pembangun knowledge atau pengetahuan, untuk membantu peserta didik dalam memperoleh dasar-dasar dalam memahami fungsi lingkungan dan interaksi antara lingkungan dengan manusia, 3) attitudes atau sikap, yang merupakan sarana peserta didik untuk memperoleh sikap empati, tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap lingkungan hidup yang harus dikembangkan dan senantiasa dipelihara kelestariannya, 4) Skills atau keterampilan yang membantu peserta didik untuk memahami kemampuan untuk mengidentifikasi, menyelidiki dan menemukan pemecahan masalah terkait fenomena lingkungan yang ada, 5) participation atau partisipasi yang membantu peserta didik dalam memperoleh suatu pengalaman dan kebermaknaan dalam mengerahkan keterampilan berpikir dan pengetahuan yang telah dia peroleh dalam sistem pembelajaran untuk mengatasi problema yang berkaitan dengan lingkungan (Manik, 2020). Sehingga tidak hanya pendidikan lingkungan secara teoritis saja, namun juga direfleksikan dalam pembelajaran mengenai pentingnya menjaga serta melestarikan lingkungan hidup dengan melakukan hal-hal yang terkecil yaitu dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya serta mengelola tempat pembuangan sampah kita agar mengetahui mana

saja bahan yang mudah terurai dan tidak terurai, sehingga memunculkan kecerdasan ekologis yang terpadu dengan dukungan pendidikan IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang mengarah kepada paradigma ecopedagogy (Supriatna, 2017).

Tabel 2
Pengetahuan mahasiswa yang terbentuk dari proses sosialisasi terkait perilaku Bijak berplastik

| Alternatif Jawaban | Jumlah Pemilih | Persentase |
|--------------------|----------------|------------|
| Ya | 35 | 71,4% |
| Tidak | 14 | 28,6% |
| Jumlah | 49 | 100% |

Dalam tabel 2 bisa kita ketahui bahwa pengetahuan mahasiswa yang terbentuk dari sebuah proses sosialisasi, sekitar 35 mahasiswa atau 71,4% mahasiswa pernah mendapatkan sosialisasi terkait perilaku bijak berplastik, sedangkan 14 mahasiswa atau 28,6% tidak pernah mendapatkan sosialisasi tentang perilaku bijak berplastik, hal ini diperkuat dengan proses wawancara kepada responden bahwa 33% diperoleh media massa baik cetak maupun elektronik (artikel berita, poster, instagram, youtube, televisi dan media lainnya), sedangkan dari kegiatan seminar adalah 20,4% dari total seluruh pilihan responden, hal ini juga selaras dengan pendidikan formal yang menunjukkan angka 20,4% proses sosialisasi perilaku bijak berplastik, dan sisanya sebanyak 26,2% peserta didik menjawab dari kegiatan lainnya yaitu (kunjungan ke hutan mangrove Wonorejo, lingkungan sekitar, organisasi mahasiswa daerah dan kegiatan kepramukaan), disini dapat kita simpulkan bahwa poling tertinggi ditempati oleh pengaruh media massa dalam proses sosialisasi dikalangan muda, hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya media massa baik cetak maupun elektronik menjadi sarana yang ampuh untuk mensosialisasikan perilaku bijak berplastik disamping pendidikan formal, namun perlu digarisbawahi dalam penelitian ini juga masih ada 14 mahasiswa yang tidak pernah mendapat sosialisasi terkait perilaku bijak berplastik, sehingga sebagai pemuda kita harus menggalakkan sosialisasi mengenai perilaku bijak berplastik.

Selain itu, pendalaman mengenai pengetahuan jenis plastik juga harus diketahui oleh seorang mahasiswa, dalam penelitian kali ini terdapat 61,2 % mahasiswa yang masih tidak mengetahui jenis-jenis plastik dalam kehidupan sehari-hari, dan hanya terdapat 38,8 mahasiswa saja yang memiliki pengetahuan tentang jenis plastik, sebenarnya pengetahuan mengenai jenis plastik dapat kita pelajari dari beberapa kode yang terdapat pada bagian atas atau bawah botol minuman atau bahan plastik yang kita temui dari kegiatan sehari-hari, kode plastik yang ada di dunia ada 1-7, kode (1) adalah jenis plastik PETE, (2) yang merupakan jenis plastik HDPE, (3) adalah jenis plastik PVC, (4) merupakan jenis plastik LDPE, (5) adalah jenis plastik PP, (6) merupakan jenis plastik PS dan (7) terakhir adalah jenis plastik Other (Purwaningrum, 2016).

Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa dalam pendidikan tidak hanya lembaga sekolah saja yang berperan dalam membentuk kecerdasan dan sikap peserta didik, namun lingkungan keluarga menurut (Zahroh, 2020) juga sangat berperan, ada beberapa hal yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan kebiasaan peserta didik atau anak, pertama adalah sikap dan perilaku orang tuanya, kedua adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, selain dari pola asuh (Zahroh, 2020) menjelaskan bahwa kondisi sosial-ekonomi juga

mempengaruhi perkembangan anak, bukan hanya dari faktor finansialnya saja, namun juga faktor dorongan dan motivasi dari keluarga untuk menjadikan anak menjadi lebih baik juga berpengaruh dalam perkembangan peserta didik.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa segi pengetahuan mahasiswa mengenai sampah dan sampah plastik cukup signifikan tinggi, hal ini ditunjukkan dari tabel 1 dan 2 yang menunjukkan persentase pemahaman dan proses sosialisasi menunjukkan angka 91,8% atau 45 orang mahasiswa memiliki pengetahuan terkait jenis sampah serta karakteristiknya dan 71 mahasiswa atau 71,4% mahasiswa pernah mendapatkan sosialisasi terkait perilaku bijak berplastik. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan (Akbar, 2021) bahwa masyarakat memiliki kemampuan yang baik ataupun kurang dipengaruhi oleh informasi mengenai pengelolaan sampah dan edukasi tentang penerapan perilaku bijak berplastik.

B. Persepsi mahasiswa terkait perilaku bijak berplastik dalam kehidupan sehari-hari

Tabel 3
Perilaku mahasiswa membawa kantong belanja sendiri dari rumah saat berbelanja

| Alternatif Jawaban | Jumlah Pemilih | Persentase |
|--------------------|----------------|------------|
| Ya | 11 | 22,4% |
| Tidak | 38 | 77,6% |
| Jumlah | 49 | 100% |

Dalam tabel 3 mengenai perilaku dan kebiasaan mahasiswa yang membawa kantong belanja sendiri dari rumah saat berbelanja, menunjukkan bahwa 77,6 % atau 38 mahasiswa dari total seluruh responden yang memilih jawaban tidak membawa kantong belanja sendiri, dan hanya 11 mahasiswa dari total keseluruhan atau 22,4% saja yang menunjukkan perilaku bijak berplastik dengan membawa kantong belanja sendiri, hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni keefisienan plastik sebagai tempat menaruh barang belanjaan, lupa membawa kantong belanja sendiri dan bahkan tidak peduli dengan lingkungan sekitar, hal ini juga diperkuat hasil wawancara terhadap perilaku jika mahasiswa jika menjumpai plastik disekitar lingkungannya, jawabannya relatif beragam ada yang "memungut dan membuang ketempat sampah", "melakukan daur ulang sampah plastik menjadi barang ekonomis", "niat membuangnya, namun tergantung mood", "dibiarkan saja" dan "risih". Dari berbagai jawaban tersebut, dapat kita ambil kesimpulan bahwa masih banyak perilaku mahasiswa yang abai terhadap kebersihan lingkungan dan terdapat juga beberapa mahasiswa yang memiliki kepedulian lebih terhadap pelestarian dan pengelolaan plastik di lingkungan sosial mereka.

Berbagai penelitian mengenai penerapan karakter peduli lingkungan yang ditunjukkan dari sikap seseorang dalam mengelola dan melestarikan lingkungannya, tidak hanya dari dalam proses pembelajaran saja, namun juga dalam tindakan program luar pembelajaran, seperti yang dilakukan (Ismail, 2021) yang meneliti tentang program green and clean sebagai salah satu upaya penanaman karakter cinta lingkungan dalam dunia pendidikan ternyata ampuh dalam membentuk karakter cinta lingkungan peserta didik, peserta didik juga diajak mempraktekkan langsung bagaimana cara menjaga lingkungan alam disekitar kita.

Hal ini menunjukkan, bahwa aspek pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk karakter dan kebiasaan mahasiswa dalam mengelola lingkungan agar bebas plastik, sehingga perlu adanya niat dan dorongan baik dari dalam diri maupun luar diri agar tercipta perilaku bijak berplastik yang sesungguhnya, selanjutnya kita simak seberapa besarnya perilaku buang sampah, terutama sampah plastik pada tempanya di tabel ke 4 sebagai berikut;

Tabel 4
Perilaku mahasiswa membuang sampah plastik pada tempatnya

| Alternatif Jawaban | Jumlah Pemilih | Persentase |
|--------------------|----------------|------------|
| Ya | 46 | 93,9% |
| Tidak | 3 | 6,1% |
| Jumlah | 49 | 100% |

Dari tabel 4 ini kita ketahui bahwa sudah banyak mahasiswa yang sadar akan kebersihan lingkungan dengan membuang saampahnya sendiri pada tempat sampah, hal ini dibuktikan terdapat 46 orang mahasiswa atau 93,9% mahasiswa yang memilih membuang sampah plastik pada tempatnya, dan hanya ada 6,1 mahasiswa atau setara dengan 3 orang mahasiswa yang masih tidak mau membuang sampah pada tempatnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku bijakberplastik dari segi pengelolaan sampah plastik yang berada dilingkungan sekitar memiliki grade yang tinggi.

Perilaku ini berkaitan erat dengan pengetahuan dan penerapan nilai-nilai karakter dalam dunia pembelajaran, penerapan nilai karakter tidak hanya semata-mata terbentuk dari bakat seseorang individu, namun merupakan sebuah hasil pembelajaran yang erat kaitannya dengan lingkungan hidup, pendidikan dan lingkungan keluarga turut berperan dalam membentuk karakter mahasiswa (Mukminin, 2014). Karakter peduli lingkungan yang digambarkan dalam penerapan perilaku bijak berplastik sangatlah penting dilakukan dalam pembelajaran sejak dulu, hal ini selaras dengan pendapat (Ismail, 2021) yang mengungkapkan bahwa keadaan bumi semakin tua dan terasa sangat kecil, sehingga jika kebutuhan manusia semakin besar akan timbul sebuah persoalan baru terkait pengelolaan lingkungan, oleh karena itu perlu adanya suatu gerakan yang mengarah kepada terwujudnya nilai-nilai sosial-lingkungan yang dibawa paradigma ecopedagogy dalam sebuah pembelajaran. Hal tersebut tentu membuat penerapan perilaku membuang sampah pada tempatnya sebagai hal paling sederhana dalam mengelola kelestarian lingkungan, sehingga dengan lingkungan yang asri, bersih dan serasi akan menciptakan suatu keadilan terhadap lingkungan hidup itu sendiri.

Tabel 5
Pandangan mahasiswa terkait pembentukan undang-undang yang mengatur pengurangan penggunaan plastik

| Alternatif Jawaban | Jumlah Pemilih | Persentase |
|--------------------|----------------|------------|
| Setuju | 45 | 91,8% |
| Tidak Setuju | 4 | 8,2% |

| | | |
|--------|----|------|
| Jumlah | 49 | 100% |
|--------|----|------|

Berdasarkan tabel 5, dapat kita teahui bahwa perlu adanya penguatan di bidang politik terkait pengurangan penggunaan plastik sebagai wujud perilaku bijak berplastik, pandangan ini menunjukkan bahwa 45 mahasiswa atau 91,8% menunjukkan sikap setuju dan sisanya 4 mahasiswa atau 8,2% menunjukkan sikap tidak setuju, sehingga hal ini dapat menjadi acuan pemerintahan untuk membentuk suatu perundang-udangan yang mengatur mengenai pengurangan penggunaan plastik, paling tidak dalam civitas akademika di kampus masing-masing.

Sementara itu penerapan perilaku bijak berplastik yang berkaitan erat dengan pendidikan karakter cinta lingkungan menumbuhkan sikap "habit atau habituate" pembiasaan, sehingga ketiga aspek pemikiran bloom mengenai konsep kognitif, afektif dan psikomotorik yang terbentuk dalam diri seorang peserta didik dan melaksanakan apa yang telah mereka ketahui dan mereka anggap benar. Sehingga perlu adanya proses pembiasaan baik secara terpaksaa, holistik, dinamis, kreatif dan memuat pemikiran argumentatif, sehingga tercapai suatu pembiasaan yang efektif (Mukminin, 2014).

C. Presepsi mahasiswa terkait keterampilan dalam mengelola sampah plastik sebagai wujud rasa cinta terhadap lingkungannya

Tabel 6
Keterampilan mahasiswa dalam mengelola atau mendaur ulang sampah plastik
disekitar lingkungan mereka.

| Alternatif Jawaban | Jumlah Pemilih | Persentase |
|--------------------|----------------|------------|
| Ya | 34 | 69,4% |
| Tidak | 15 | 30,6% |
| Jumlah | 49 | 100% |

Dalam tabel 6 dapat diperoleh hasil bahwa keterampilan mahasiswa dalam mengelola dan mendaur ulang di sekitar lingkungan mereka memiliki persentase 69,4% atau 34 orang mahasiswa melakukan daur ulang terhadap sampah plastik, dan 30,6% atau 15 orang mahasiswa tidak melakukan daur ulang sampah plastik, dari hasil penelitian ini tentunya sejalan dengan penelitian (Akbar, 2021) sikap berhubungan dengan perilaku pengelolahan sampah, dengan menunjukkan (p value $0,009 < 0,05$) sehingga dalam sikap positif kecenderungan tindakan mendekati dan menyenangi objek tertentu, termasuk pembentukan faktor pengalaman pribadi, kebudayaan dan orang lain.

Dalam rangka pengurangan sampah plastik, tentunya diperlukan sebuah keterampilan dalam melakukan daur ulang dan pengelolaan kembali barang-barang yang dianggap sudah tidak bernilai ekonomis menjadi barang ekonomis, kegiatan daur ulang dibedakan menjadi empat, yaitu daur ulang primer menjadi kualitas yang hampir setara dengan produk aslinya, daur ulang sekunder yang menghasilkan produk KW1, daur ulang tersier yang mengubah sampah plastik menjadi bahan kimia menjadi bahan bakar, dan daur ulang quarter adalah sebuah proses mendapat energi terbarukan disampah plastik (Purwaningrum, 2016)).

Data wawancara terhadap mahasiswa menyajikan beberapa alternatif cara untuk mengurangi penggunaan sampah plastik, dengan berbagai cara seperti: 1) "meminimalisir penggunaan plastik dalam kegiatan sehari-hari", 2) "Menjadikan dan atau menciptakan produk kreatif berbasis limbah plastik, membawa tas kain atau anyam saat berbelanja, menggunakan kemasan makanan yang mendukung eco green seperti "besek", 3) "Mengurangi penggunaan plastik, menggunakan totebag (tas reuseable) saat berbelanja melakukan minimalisir penggunaan kantong plastik, jika terpaksa gunakan plastik yang mudah hancur", 4) "Menghindari sedotan plastik, tidak sering membeli kemasan plastik, belanja dengan tas dari rumah, menghindari tempat makan yang dari plastik".

SIMPULAN

Implementasi dalam penerapan perilaku bijak berplastik sebagai representasi pendidikan lingkungan berbasis ecopedagogy pada faktanya masih belum menyentuh ranah perubahan perilaku seseorang, beberapa mahasiswa secara pengetahuan memiliki pemahaman yang tinggi, namun secara perilaku masih banyak mahasiswa yang abai terhadap penanganan permasalahan lingkungan, terutama pengelolaan sampah, hal ini juga ditunjukkan dalam perilaku mahasiswa yang kurang memperhatikan dalam melakukan kegiatan bijak berplastik dengan perilaku sederhana "membawa kantong belanja sendiri", sehingga perlu adanya pendalaman aspek perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sebagai luaran daripada proses pendidikan, terutama pendidikan IPS yang seharusnya dapat menjadikan peserta didik gemar beliterasi, terutama menumbuhkan ecoliterasi bagi peserta didik, agar generasi Indonesia kedepan lebih maju dan tentunya dapat mewujudkan kegiatan bijak berplastik demi Indonesia yang lebih sehat. Dari penelitian ini dapat dilihat pengaruh hanya bisa terlihat dari pengetahuannya saja, namun sikap dan keterampilan yang menunjukkan perilaku bijak berplastik masih belum terlihat, sehingga perlu adanya habituasi atau pembiasaan yang mengarah pada perilaku bijak berplastik dikalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H., Sarman, S., & Gebang, A. A. (2021). Aspek pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Muntoi . Jurnal Promotif Preventif, 3(2), 22-27.
- Azkiah, H. (2021). Pendidikan agama islam berwawasan lingkungan (ecopedagogy) di madrasah ibtidaiyah. BINTANG : Jurnal Pendidikan dan Sains, 3(3), 387-397.
- Gadotti, M. (2008) What we need to learn to save the planet. Journal of Education for Sustainable Development, 2(1), 21-30.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(1), 59-68.
- Kariadi, D., Maryani, E., Sjamsuddin, H., & Ruhimat, M. (2019). Penggunaan awik-awik sebagai model "ecopedagogy" dalam pembelajaran IPS. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, 4(2) 37-46.

- Manik, D., Astuti, D. A. W., Tarwati, L., & Ek, D. L. (2020). Pendidikan berbasis ecopedagogic dalam pembelajaran ilmu sosial di sekolah menengah pertama. Prosiding Konferensi Internasional ke-2 tentang Pendidikan Ilmu Sosial (ICSSE 2020), 525, 48-52.
- Muhaimin. (2015). Implementasi model pembelajaran berbasis masalah lokal dalam mengembangkan kompetensi ekologis pada pembelajaran IPS. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 2(1), 12-21.
- Mukminin, A. (2014). Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah adiwiyata mandiri. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 227-252.
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya mengurangi timbulan sampah plastik di lingkungan. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 8(2), 141-147.
- Supriatna, N. (2017). Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surata, S. P. K. (2015). Ekopedagogi. Denpasar: Unmas Press.
- Turner, R. J. (2011). Critical ecoliteracy: An interdisciplinary secondary and postsecondary humanities curriculum to cultivate environmental consciousness. University of Maryland. Baltimore.
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan berbasis ekopedagogik dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 27-34.
- Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Jogja green school . *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1-9.